



Peran Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak

Intan Kumala Ratu¹, Yuniarwati Yuniarwati²

¹Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia, intan.kumala.ratu@gmail.com

²Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia, yuniarwati@fe.untar.ac.id

Corresponding Author: intan.kumala.ratu@gmail.com¹

Abstract: *This study investigates earnings management influenced by the impact of tax planning and tax avoidance on Indonesian manufacturing companies during the period 2018–2022, focusing on the moderating role of tax rate reductions. Using a quantitative approach, by analyzing the financial statements of non-cyclical consumer companies which are secondary data. This analysis uses multiple linear regression models and moderation testing. The findings of the study reveal that earnings management is significantly influenced by tax planning and tax avoidance. While tax rate reductions can moderate the relationship between tax planning and tax avoidance on earnings management. It is expected that this research provides valuable insights for corporate managers to optimize tax strategies ethically and for policymakers to evaluate the impact of tax regulations on earnings management practices.*

Keyword: *Earnings Management, Tax Planning, Tax Avoidance, Tax Rate Reduction*

Abstrak: Riset ini menyelidiki manajemen laba yang dipengaruhi oleh dampak perencanaan pajak dan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur Indonesia selama periode 2018–2022, dengan fokus pada peran moderasi pengurangan tarif pajak. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclical* yang merupakan data sekunder. Analisis ini menggunakan model regresi linier berganda dan pengujian moderasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara signifikan manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak dan penghindaran pajak. Sementara pengurangan tarif pajak dapat memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Diharapkan riset ini memberikan wawasan berharga bagi manajer perusahaan untuk mengoptimalkan strategi pajak secara etis dan bagi pembuat kebijakan untuk mengevaluasi dampak peraturan pajak terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, Penurunan Tarif Pajak

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah informasi utama yang akan diberikan perusahaan kepada investor. Keberhasilan perusahaan dalam suatu periode dapat terlihat jelas manajemen menyusun laporan keuangan. Dokumen ini mempunyai tujuan menyusun data keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu dan memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan (Harahap, 2018). Keputusan ekonomi yang diambil oleh pengguna internal dan eksternal sangat terpengaruh oleh data yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Pemangku kepentingan internal mencakup manajemen perusahaan, sementara pemangku kepentingan eksternal meliputi investor, kreditor, dan bank. Dalam pengambilan keputusan ekonomi, informasi mengenai laba sangat penting, terutama bagi calon investor yang mempertimbangkan investasi. Pilihan metode pelaporan keuangan akan memengaruhi cara laba disajikan, memungkinkan manajemen menggunakan berbagai strategi dalam pengelolaan laba (Deanta, 2018).

Manajemen laba mengacu pada upaya manajer untuk meningkatkan citra perusahaan dengan menarik perhatian pengguna laporan keuangan. Menurut Puspito & Karlina (2024), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan teknik pencatatan keuangan untuk mengubah laba yang disajikan sesuai dengan sasaran perusahaan. Yimenu & Surur (2019) menjelaskan bahwa praktik ini melibatkan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengubah laporan laba rugi guna mencapai tujuan tertentu, seperti menambah atau mengurangi laba yang dipublikasikan.

Tujuan pengelolaan laba umumnya ialah untuk meraih manfaat pihak tertentu, mengingat adanya perbedaan kepentingan dalam mencapai tujuan. Kurniawansyah (2018) mencatat bahwa banyak kasus manajemen laba yang terbukti merugikan sistem ekonomi, moral, dan etika, dan pemahaman mengenai aktivitas ini masih terbagi di kalangan praktisi dan akademisi, dengan perdebatan berlanjut mengenai apakah manajemen laba merupakan bentuk kecurangan.

Manajemen laba aktif sering melibatkan distorsi laba agar terlihat lebih tinggi dari kenyataannya, mengirimkan sinyal positif kepada pemangku kepentingan (Subadriyah et al., 2020). Sebaliknya, manajemen laba pasif biasanya melibatkan distorsi laba agar terlihat lebih rendah, dengan tujuan seperti menghindari pajak yang lebih tinggi atau mempengaruhi kinerja untuk memperoleh bonus. Manajer menggunakan kedua strategi tersebut sesuai dengan situasi dan tujuan mereka (Subadriyah et al., 2020).

Praktik manajemen laba telah menimbulkan sejumlah skandal akuntansi global, termasuk salah satu yang baru-baru ini menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food. Masalah ini dimulai dari skandal perdagangan beras palsu yang melibatkan anak perusahaan, PT Indo Beras Unggul. Setelah skandal ini terungkap, PT Tiga Pilar Sejahtera Food tidak dapat membayar bunga dan pokok obligasi serta mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Sebelumnya, manajemen AISA didakwa terkait pemalsuan laporan keuangan 2017 yang melibatkan nilai sebesar Rp4 triliun, seperti yang terungkap dalam laporan audit Ernst & Young Indonesia (EY) pada 12 Maret 2019. Temuan audit tersebut mengungkap inflasi pendapatan sebesar Rp662 miliar dan berbagai transaksi yang mencurigakan.

Fenomena ini mencerminkan adanya praktik manajemen laba terus berlangsung hingga kini. Salah satu motivasi utama adalah strategi perencanaan pajak, yang dilihat oleh manajemen sebagai beban yang harus dikelola untuk memaksimalkan keuntungan. Pajak adalah kontribusi wajib negara yang mendukung kesejahteraan negara, dan pengelolaan pajak yang tepat sangat penting, terutama bagi perusahaan untuk memastikan bahwa pembayaran pajak dilakukan secara efisien. Perusahaan dapat menggunakan strategi perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mengurangi beban pajak (Hafsari & Setiawanta, 2021).

Pajak menjadi kewajiban utama setiap warga negara Indonesia, yang menyumbang pada pembangunan infrastruktur dan kebutuhan negara lainnya. Penerimaan pajak merupakan

sumber utama pendapatan negara, dan dalam beberapa tahun terakhir, penerimaan pajak terus meningkat. Berdasarkan data, meskipun penerimaan negara pada 2020 belum mencapai target yang ditetapkan, proyeksi untuk 2021 dan 2022 menunjukkan kemungkinan peningkatan yang signifikan. Pemerintah telah mengesahkan kebijakan fiskal untuk mencegah resesi ekonomi, termasuk mengurangi tarif pajak penghasilan badan melalui RUU Perpajakan Nomor 1 Tahun 2020, yang disahkan sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19.

Penurunan tarif pajak diharapkan dapat meningkatkan penerimaan negara dan mendukung stabilitas fiskal. Namun, kebijakan ini juga bertujuan untuk mengurangi penggelapan pajak dan mendorong perusahaan untuk mengelola laba dengan cara yang lebih transparan dan adil, khususnya di tengah situasi ekonomi yang sulit.

Penurunan tarif pajak dapat mengurangi beban pajak perusahaan, meningkatkan modal, dan memberi ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan dana ke aktivitas yang lebih produktif, seperti peningkatan dividen. Diharapkan bahwa praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan memungkinkan lebih banyak modal dialokasikan oleh Perusahaan tanpa bergantung pada pengelolaan laba yang kurang transparan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada manajemen laba aktif, yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan rencana bonus dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Meski terdapat jumlah riset yang sama, namun riset terkait perencanaan dan penghindaran pajak dalam konteks manajemen laba masih tergolong terbatas. Riset ini memiliki pencapaian yaitu menganalisis manajemen laba yang dipengaruhi oleh peran perencanaan dan penghindaran pajak pada perusahaan consumer non-cyclical selama periode 2018-2022, serta mengevaluasi apakah penurunan tarif pajak dapat memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut. Riset ini diharapkan mampu menyajikan wawasan yang lebih luas dan mendetail tentang cara perusahaan mengelola laba secara sah, terutama dalam merespons perubahan kebijakan pajak yang relevan.

METODE

Studi ini difokuskan pada perusahaan manufaktur di sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, mencakup perusahaan yang mencatatkan laba maupun rugi. Sektor ini dipilih karena produknya berupa kebutuhan pokok dengan permintaan yang stabil, sehingga perusahaan di dalamnya diharapkan menjaga kinerja keuangan secara konsisten. Alfabana & Dewayanto (2023) menyebutkan bahwa Sektor ini terkena dampak pandemi COVID-19, yang mendorong praktik manajemen laba guna menjaga reputasi perusahaan. Laporan keuangan yang terstruktur dan transparan menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pengelolaan laba. Penelitian ini memilih sampel berdasarkan kriteria yang relevan dari 67 perusahaan yang terdaftar dipilih menggunakan metode non-probabilitas, yaitu teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018). Hasilnya, 62 organisasi memenuhi syarat untuk periode penelitian selama 5 tahun, dengan total 310 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, termasuk pengumpulan, pencatatan, dan analisis informasi dari situs web, dokumen, dan sumber lain (Riyanto & Hermawan, 2020). Data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan, dikumpulkan dari situs web resmi BEI dan situs web perusahaan terkait lainnya. Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif, dengan analisis data dilakukan menggunakan SPSS 27. Analisis diawali dengan uji deskriptif, selanjutnya untuk memvalidasi validitas estimasi OLS, uji asumsi klasik dilakukan, kemudian diselidiki menggunakan Analisis Regresi Termoderasi (MRA) yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2) serta uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Adapun uji deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Pengujian Deskriptif Statistik

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Y | 290 | -.1643 | 1.9231 | .695138 | .4183712 |
| X1 | 290 | -6.0405 | 9.3092 | .769898 | 1.3800955 |
| X2 | 290 | -6.7030 | 6.9346 | .108874 | .7144392 |
| M | 290 | 0 | 1 | .61 | .489 |
| Valid N (listwise) | 290 | | | | |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024

1. Manajemen Laba. Dari statistik deskriptif, kita dapat melihat bahwa nilai maksimum variabel dependen (Y) manajemen laba ialah 1,9231 dan nilai minimalnya ialah -0,1643. Nilai mean manajemen laba sepanjang tahunan adalah 1,787641 dan simpangan bakunya adalah 0,4183712. Jika mean (rata-rata) lebih besar dari simpangan baku, berarti varians (karakteristik) data lebih kecil dari mean. Dengan kata lain, sebagian besar data cenderung mendekati mean dan selisihnya tidak terlalu besar.
2. Perencanaan Pajak. Dari statistik deskriptif, kita dapat melihat bahwa nilai maksimum variabel independent (X1) perencanaan pajak ialah 9,3092 dan nilai minimalnya ialah -6,0405. Nilai mean perencanaan pajak tahunan adalah 0,769898 dan simpangan bakunya adalah 1,3800955. Ini berarti bahwa rata-ratanya lebih kecil daripada simpangan baku. Ini menunjukkan bahwa data tersebut mengandung banyak outlier, yang merupakan nilai ekstrem yang memengaruhi dekomposisi. Dalam beberapa kasus, ini mencerminkan data yang tidak stabil atau tidak konsisten, yang dapat memengaruhi interpretasi Anda terhadap data dan pengambilan keputusan Anda.
3. Penghindaran Pajak. Dari statistik deskriptif, kita dapat melihat bahwa nilai maksimum variabel independent (X2) penghindaran pajak ialah 6,9346 dan nilai minimalnya ialah -6,7030. Nilai mean penghindaran pajak adalah 0,108874 per tahun dan simpangan bakunya adalah 0,7144392 per tahun. Artinya nilai rata-rata aritmatika lebih kecil dari simpangan bakunya, yang menunjukkan bahwa data tersebut banyak mengandung nilai ekstrem atau outlier yang mempengaruhi dekomposisi. Dalam beberapa kasus, hal ini mencerminkan ketidakstabilan atau inkonsistensi dalam data, yang dapat mempengaruhi interpretasi data dan pengambilan keputusan.
4. Penurunan Tarif Pajak. Dari statistik deskriptif, kita dapat melihat bahwa nilai maksimum variabel moderasi (Z), yaitu pemotongan tarif pajak, ialah 1 & nilai minimalnya ialah 0. Nilai rata-rata tahunan pemotongan tarif pajak adalah 0,61 dan pemotongan tarif pajak adalah 0,61. Simpangan bakunya ialah 0,489, yang berarti nilai rata-rata lebih besar dari simpangan baku. Ini menunjukkan bahwa data cenderung terdistribusi secara ketat di sekitar nilai rata-rata. Ini berarti bahwa varians atau deviasi data dari nilai rata-rata relatif kecil. Oleh karena itu, sebagian besar nilai mendekati nilai rata-rata. Situasi ini mencerminkan konsistensi data yang diamati, yaitu, distribusi nilai tidak menyimpang secara signifikan dari titik tengah data.

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam riset ini, pengujian hipotesis klasik, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, telah dilaksanakan, dengan hasil berikut ini.

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengujian Normalitas

| | Unstandardized Residual |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| Test Statistic | .053 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .049 ^c |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | .373 ^d |
| | 99% Confidence Interval Lower Bound |
| | .361 |

| | |
|-------------|------|
| Upper Bound | .386 |
|-------------|------|

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

Hasil uji normalitas yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui pendekatan monte carlo, yang dapat dilihat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, dengan nilai signifikansi asimtotik (dua sisi) sebesar 0,049. Namun, setelah diterapkan metode Monte Carlo, data yang tersisa dianggap terdistribusi normal karena nilai signifikansi (dua sisi) melebihi 0,05.

2. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengujian Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Perencanaan Pajak | .989 | 1.011 |
| Penghindaran Pajak | .989 | 1.011 |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

Tabel 3. menyajikan hasil pengujian multikolinearitas untuk kedua model dengan menggunakan statistik ketahanan dan faktor inflasi varians (VIF). Pada Model 1, nilai toleransi untuk variabel perencanaan pajak dan penghindaran pajak tercatat sebesar 1,011, yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki hubungan signifikan.

3. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4. Pengujian Heterokedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | t | |
| 1 (Constant) | .006 | .000 | | 20.086 | .000 |
| Perencanaan Pajak | .000 | .000 | .062 | 1.042 | .298 |
| Penghindaran Pajak | .000 | .000 | .052 | .882 | .379 |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

Hasil uji Glejser yang ditampilkan pada Tabel 4. menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,845. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Pengujian Regresi Moderasi

Hasil dari kedua model memberikan wawasan mengenai hubungan antara perencanaan pajak dan penghindaran pajak, penurunan tarif pajak, dan manajemen laba, yang disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 5. Pengujian Regresi Berganda dan Regresi Moderasi

| Model | Model | Unstandardized Coefficients | |
|---------------|--------------------|-----------------------------|------------|
| | | B | Std. Error |
| Model I RS | (Constant) | 0.699 | 0.001 |
| | Perencanaan Pajak | -0.006 | 0.001 |
| | Penghindaran Pajak | 0.007 | 0.001 |
| Model II M | (Constant) | 0.695 | 0.001 |
| | Perencanaan Pajak | 0.005 | 0.001 |

| | | |
|---|--------|-------|
| Penghindaran Pajak | 0.002 | 0.001 |
| Penurunan Tarif Pajak | 0.007 | 0.001 |
| Interaksi Penurunan Tarif Pajak dengan Perencanaan Pajak | -0.020 | 0.001 |
| Interaksi Penurunan Tarif Pajak dengan Penghindaran Pajak | 0.011 | 0.001 |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

Persamaan regresi sederhana Model I:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

$$Y = 0.699 - 0.006X_1 + 0.007X_2 + et$$

Interpretasi: 1) Nilai konstanta (a) sebesar 0,699 berarti bahwa nilai manajemen laba akan tetap 0,699 jika semua variabel independen konstan; 2) Jika semua variabel konstan, perencanaan pajak akan mengurangi kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar -0,006; dan 3) Jika semua variabel konstan, penghindaran pajak akan meningkatkan kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar 0,007.

Persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) Model II:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_1M + \beta_5 X_2M + et$$

$$Y = 0.695 + 0.005X_1 + 0.002X_2 + 0.007M - 0.020X_1M + 0.011X_2M + et$$

Interpretasi: 1) Nilai konstanta (a) sebesar 0,695 menunjukkan bahwa nilai manajemen laba akan tetap 0,695 jika semua variabel independen konstan; 2) Jika semua variabel konstan, perencanaan pajak akan meningkatkan kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar 0,005; 3) Jika semua variabel konstan, penghindaran pajak akan meningkatkan kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar 0,002; 4) Jika semua variabel konstan, penurunan tarif pajak akan meningkatkan kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar 0,007; 5) Jika semua variabel konstan, interaksi antara penurunan tarif pajak dan perencanaan pajak akan mengurangi kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar -0,020; dan 6) Jika semua variabel konstan, interaksi antara penurunan tarif pajak dan penghindaran pajak akan meningkatkan kontribusinya terhadap manajemen laba sebesar 0,011.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------|----------|-------------------|
| 1 | 0.529 | 0.280 | 0.275 |
| 2 | 0.914 | 0.835 | 0.832 |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

Tabel 6. menyajikan hasil pengujian koefisien determinasi untuk Model 1 (regresi berganda) dan Model 2 (regresi moderasi). Nilai Adjusted R Square pada Model 1 sebesar 0,275, yang berarti hanya 27,5% variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara itu, Model 2 memiliki Adjusted R Square sebesar 0,832, yang menunjukkan bahwa 83,2% variasi dapat dijelaskan. Meskipun Model 2 lebih efektif, nilai Adjusted R Square menunjukkan bahwa masih terdapat variasi pada variabel dependen yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kedua model tersebut.

Uji T

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2017).

Tabel 7. Pengujian T

| | Model | t | Sig. |
|---------|---|---------|-------|
| I (RS) | (Constant) | 604.589 | 0.000 |
| | Perencanaan Pajak | -8.481 | 0.000 |
| | Penghindaran Pajak | 5.357 | 0.000 |
| II (RM) | (Constant) | 751.368 | 0.000 |
| | Perencanaan Pajak | 9.208 | 0.000 |
| | Penghindaran Pajak | 2.428 | 0.016 |
| | Penurunan Tarif Pajak | 6.463 | 0.000 |
| | Interaksi Penurunan Tarif Pajak dengan Perencanaan Pajak | -27.876 | 0.000 |
| | Interaksi Penurunan Tarif Pajak dengan Penghindaran Pajak | 7.761 | 0.000 |

Sumber: data diolah menggunakan SPSS27, 2024.

- 1) Hasil uji t pada Tabel 7. mendukung hipotesis pertama mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Pada Model 1, nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan pengaruh yang signifikan.
- 2) Hasil uji t pada Tabel 7. juga mendukung hipotesis kedua yang menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Pada Model 1, nilai signifikansi penghindaran pajak tercatat 0.000, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan.
- 3) Hipotesis ketiga yang menguji pengaruh penurunan tarif pajak sebagai variabel moderasi terhadap hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba terbukti signifikan. Nilai signifikansi untuk interaksi antara perencanaan pajak dan penurunan tarif pajak pada Model 2 adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa penurunan tarif pajak memperkuat hubungan tersebut.
- 4) Hipotesis keempat yang menguji pengaruh penurunan tarif pajak sebagai variabel moderasi terhadap hubungan penghindaran pajak dan manajemen laba juga didukung. Pada Model 2, nilai signifikansi untuk interaksi antara penghindaran pajak dan penurunan tarif pajak tercatat 0.000, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini diperkuat oleh penurunan tarif pajak.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat pengaruh signifikan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melaksanakan perencanaan pajak secara terstruktur dan efektif cenderung lebih mampu mengelola laba mereka, yang dapat memengaruhi laporan keuangan. Perencanaan pajak yang baik memungkinkan perusahaan mengoptimalkan kewajiban pajak, memberikan ruang untuk mengelola laba guna meningkatkan kinerja keuangan atau mencapai tujuan tertentu, seperti menjaga kestabilan laba atau menghindari beban pajak yang lebih tinggi (Oma Romantis et al., 2020).

Hipotesis biaya politik mendukung hasil ini dengan asumsi bahwa pengambil keputusan, seperti manajer perusahaan, cenderung memilih praktik akuntansi yang memberikan keuntungan ekonomi atau manfaat pribadi dan meminimalkan biaya (Osho & Ayorinde, 2018). Teori hipotesis biaya politik menjelaskan bahwa keputusan perusahaan, termasuk dalam hal perencanaan pajak, dipengaruhi oleh biaya politik yang terkait dengan kebijakan pemerintah atau regulasi yang ada. Dalam konteks perencanaan pajak, perusahaan mungkin akan mengelola laba dan kewajiban pajaknya dengan mempertimbangkan dampak kebijakan pajak yang relevan, baik dalam periode singkat maupun lama (Baraja et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perencanaan pajak dan manajemen laba, hal ini dapat dijelaskan melalui teori biaya politik.

Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan lebih baik akan cenderung memperhatikan biaya politik yang terkait dengan perubahan tarif pajak, kebijakan pemerintah, dan dampaknya terhadap stabilitas laba. Perusahaan dapat mengatur laba untuk menghindari dampak negatif dari kebijakan pajak yang ketat atau untuk mengurangi risiko politik yang mungkin timbul jika laba terlalu tinggi atau terlalu rendah (Aditama & Purwaningsih, 2016).

Dengan demikian, perencanaan pajak yang efektif tidak hanya mengoptimalkan kewajiban pajak, tetapi juga meminimalkan biaya politik yang dapat timbul dari kebijakan fiskal atau peraturan yang tidak stabil, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi keuangan dan kinerja perusahaan serta nilai perusahaan dengan menerapkan taktik-taktik yang dapat menurunkan kewajiban pajak, yang sejalan dengan tujuan manajer untuk memperlihatkan kinerja yang lebih unggul kepada pemegang saham.

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, memiliki hubungan yang erat dengan cara perusahaan mengelola laba. Penghindaran pajak merujuk pada strategi yang sah dan legal untuk mengurangi pajak yang harus dibayar, seperti memanfaatkan celah hukum atau insentif pajak (Febriyanti & Faisal, 2023).

Pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih fokus pada penghindaran pajak mungkin akan mengelola laba mereka dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan pajak yang lebih optimal. Misalnya, perusahaan bisa mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban untuk mengurangi laba kena pajak, yang pada gilirannya memengaruhi laporan keuangan mereka. Dalam konteks ini, penghindaran pajak dapat digunakan sebagai alat dalam manajemen laba untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan hasil keuangan, meskipun dalam batasan yang sah.

Dalam konteks teori hipotesis biaya politik, penghindaran pajak dan manajemen laba dapat dilihat sebagai respons perusahaan terhadap biaya politik yang timbul akibat kebijakan pajak dan regulasi pemerintah. Teori biaya politik menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga faktor-faktor politik, seperti perubahan kebijakan pajak atau peraturan yang dapat memengaruhi keuntungan mereka (Antonius & Tampubolon, 2019).

Penghindaran pajak, sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak, dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi biaya politik yang terkait dengan kebijakan pajak yang tidak menguntungkan (Suryani, 2022). Dengan mengurangi beban pajak melalui strategi penghindaran yang sah, perusahaan mengelola laba mereka untuk meminimalkan dampak negatif dari kebijakan fiskal yang berubah atau ketidakpastian regulasi. Ini juga dapat membantu perusahaan menghindari potensi konflik dengan pemerintah atau lembaga pengawas yang mungkin timbul akibat pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

Manajemen laba, di sisi lain, dapat menjadi alat untuk meminimalkan fluktuasi laba yang mungkin menarik perhatian regulator atau meningkatkan biaya politik jika laba dianggap terlalu tinggi atau terlalu rendah. Dengan mengelola laba melalui strategi seperti penghindaran pajak, perusahaan mencoba menjaga kestabilan laba dan mengurangi risiko politik yang timbul dari potensi perubahan kebijakan pajak atau pemeriksaan pajak yang lebih ketat.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Penurunan Tarif Pajak sebagai Variabel Pemoderasi

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penurunan tarif pajak dapat memediasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa penurunan tarif pajak berfungsi sebagai variabel moderasi yang

mempengaruhi seberapa besar perencanaan pajak dapat mempengaruhi cara perusahaan mengelola laba mereka.

Sebagai variabel moderasi, penurunan tarif pajak memengaruhi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dengan mengurangi asimetri informasi antara pelaku usaha dan pemerintah (prinsipal). Penurunan tarif pajak penghasilan badan dari 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021 diatur melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020. Perppu ini bertujuan untuk mengatur kebijakan keuangan negara dan memastikan stabilitas sistem keuangan, terutama dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian serta sistem keuangan nasional. Dalam kaitannya dengan teori hipotesis biaya politik, penurunan tarif pajak dapat mengurangi biaya politik bagi perusahaan, karena perubahan kebijakan yang lebih menguntungkan dapat mengurangi ketegangan antara perusahaan dan pemerintah. Dalam konteks ini, penurunan tarif pajak memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengatur dan merencanakan pajak dengan cara yang lebih menguntungkan, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka mengelola laba. Dengan mengurangi beban pajak, perusahaan memiliki lebih banyak ruang untuk menyesuaikan laba mereka melalui perencanaan pajak yang efektif, tanpa merasa tertekan oleh kewajiban pajak yang tinggi.

Perusahaan cenderung mengelola laba mereka untuk menghindari potensi risiko politik yang timbul dari pengawasan pemerintah atau kebijakan fiskal yang berubah-ubah. Oleh karena itu, penurunan tarif pajak yang dapat memodifikasi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba berfungsi sebagai alat untuk mengurangi biaya politik, dengan memberi perusahaan fleksibilitas untuk lebih fokus pada strategi keuangan dan mengurangi dampak negatif dari perubahan kebijakan pajak.

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Penurunan Tarif Pajak sebagai Variabel Pemoderasi

Berdasarkan eksperimen statistik yang dilakukan, penurunan tarif pajak dapat mengurangi dampak penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tarif pajak yang lebih rendah memperkuat atau mengubah hubungan antara penghindaran pajak dan manajemen laba. Ketika tarif pajak dikurangi, bisnis mungkin lebih terdorong untuk memanfaatkan taktik penghindaran pajak karena kewajiban pajak yang lebih rendah memungkinkan mereka untuk mengelola laba dengan lebih baik.

Perppu Nomor 1 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terkait dengan kebijakan fiskal dalam rangka mengatasi dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 dapat dipandang sebagai kebijakan yang mempengaruhi dinamika biaya politik dan penghindaran pajak di Indonesia. Perppu ini memberikan berbagai kebijakan stimulus, salah satunya adalah penurunan tarif pajak dan berbagai insentif fiskal lainnya, yang bertujuan untuk mendorong perekonomian dan membantu perusahaan bertahan selama masa krisis.

Dalam konteks teori hipotesis biaya politik, penurunan tarif pajak yang memediasi pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba dapat dijelaskan melalui cara perusahaan merespons perubahan kebijakan fiskal yang dipengaruhi oleh faktor politik. Penurunan tarif pajak dapat mengurangi biaya politik yang biasanya dihadapi perusahaan. Misalnya, perubahan kebijakan pajak yang menguntungkan, seperti penurunan tarif pajak, mengurangi ketegangan antara perusahaan dan pemerintah serta mengurangi risiko politik terkait kewajiban pajak yang tinggi. Dalam hal ini, penurunan tarif pajak mengurangi potensi beban politik atau ekonomi yang mungkin ditanggung perusahaan terkait dengan kebijakan pajak yang lebih tinggi atau lebih kompleks.

Penghindaran pajak, dalam hal ini, menjadi lebih relevan dalam konteks biaya politik. Ketika tarif pajak turun, perusahaan mungkin merasa lebih aman dalam mengimplementasikan strategi penghindaran pajak, karena penurunan tarif pajak mengurangi risiko hukum atau ketegangan politik yang mungkin timbul akibat penghindaran pajak yang agresif. Dengan

demikian, penurunan tarif pajak memungkinkan perusahaan untuk lebih bebas dalam mengelola kewajiban pajak mereka, yang dapat memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, perencanaan pajak dan penghindaran pajak memiliki dampak besar pada manajemen laba, dan penurunan tarif pajak telah terbukti mengurangi dampaknya. Perusahaan disarankan untuk memanfaatkan kebijakan penurunan tarif pajak guna memperkuat strategi manajemen laba dan mengoptimalkan daya saing, sementara pemerintah diharapkan terus mengevaluasi kebijakan perpajakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan transparansi, dan mencegah praktik penghindaran pajak yang tidak sah. Peneliti masa depan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sampel atau sektor industri yang berbeda agar hasilnya lebih representatif dan relevan bagi berbagai jenis perusahaan.

REFERENSI

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2016). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *MODUS*, 26(1), 33. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Alfabana, R., & Dewayanto, T. (2023). PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, AUDITOR TENURE, ASIMETRI INFORMASI, DAN PANDEMI COVID PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/38606>
- Antonius, R., & Tampubolon, L. D. (2019). Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.5>
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Deanta. (2018). *Exel Untuk Analisis Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Gava Media.
- Febriyanti, N., & Faisal, F. (2023). PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK YANG DIMODERASI OLEH PERTUMBUHAN PENJUALAN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/37473>
- Hafsari, N. A., & Setiawanta, Y. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Awal Covid-19 Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Transportasi dan Logistik Periode 2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 380. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2309>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawansyah, D. (2018). APAKAH MANAJEMEN LABA TERMASUK KECURANGAN?: ANALISIS LITERATUR. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>
- Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, & Widyaningsih Azizah. (2020). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA YANG DIMODERASI OLEH PENURUNAN TARIF PAJAK (DISKON PAJAK). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 85–95. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.116>

- Puspito, G. W. C., & Karlina, L. (2024). Pengaruh Tax Planning, Aset Pajak Tangguhan, dan Tax Avoidance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1491–1506. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.946>
- Riyanto, S., & Hermawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Subadriyah, S., Sa'diyah, M., & Murniati, M. (2020). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 225–242. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.2129>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, A. (2022). Dampak Penghindaran Pajak dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i1.298>
- Yimenu, K. A., & Surur, S. A. (2019). Earning Management: From Agency and Signalling Theory Perspective in Ethiopia. *Journal of Economics, Management and Trade*, 1–12. <https://doi.org/10.9734/jemt/2019/v24i630181>